

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wirausaha

Kata wirausaha atau pengusaha diambil dari bahasa Perancis “*entrepreneur*” yang pada mulanya berarti pemimpin music atau pertunjukan.¹² Istilah Wirausaha sering dipakai tumpang tindih dengan istilah Wiraswasta. Ada pandangan yang menyatakan Wiraswasta sebagai pengganti dari entrepreneur sedangkan Wirausaha sebagai pengganti dari *entrepreneurship*.¹³

Menurut Bygrave,¹⁴ wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sementara itu, Hisrich-Peters mendefinisiakn kewirausahaan sebagai proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.¹⁵

¹²M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 425

¹³Suparman Sumahamijya, *Membina Sikap Mental Wiraswasta*, (Jakarta: GunungJati, 1981), 157.

¹⁴Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

¹⁵*Ibid.*,26.

Dalam ekonomi, seorang pengusaha berarti orang yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan peluang keberhasilan. Pengusaha bisa jadi seorang yang berpendidikan tinggi, terlatih, dan terampil atau mungkin saja seorang buta huruf yang memiliki keahlian di bidangnya yang diperoleh dari pengalaman hidupnya bukan dari pendidikan formal pada umumnya.

Menurut Jhingan, pengusaha mempunyai kriteria kualitas sebagai berikut:¹⁶

1. Energik, banyak akal, siap siaga terhadap peluang baru, mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi yang berubah dan mau menanggung resiko dalam perubahan dan perkembangan;
2. Memperkenalkan perubahan teknologi dan memperbaiki kualitas produknya;
3. Mengembangkan skala operasi dan melakukan persekutuan, mengejar dan menginvestasikan kembali labanya.

Menurut Geoffrey G. Mendith,¹⁷ kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan. Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha yaitu :

¹⁶M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan*, 426.

¹⁷Panji Anorga dan Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan dan Penguasaha Kecil*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 137.

1. Tahap memulai, tahap dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang memungkinkan untuk membuka usaha baru.
2. Tahap melaksanakan usaha, tahap ini seorang entrepreneur mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
3. Mempertahankan usaha, tahap dimana entrepreneur berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
4. Mengembangkan usaha, tahap dimana jika hasil yang diperoleh positif, mengalami perkembangan, dan dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Wirausaha merupakan pilihan yang tepat bagi individu yang tertantang untuk menciptakan kerja, bukan mencari kerja. Memperhatikan kondisi sekarang, pembekalan dan penanaman jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan wirausaha. Pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah khususnya melalui mata kuliah kewirausahaan diharapkan dapat dilanjutkan setelah lulus, sehingga munculah *entrepreneur* baru yang berhasil menciptakan lapangan kerja, sekaligus menyerap tenaga kerja.

B. Kewirausahaan dalam Pandangan Islam

1. Etos Kerja Perspektif Islam

Kata etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang artinya tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak, perasaan.¹⁸ Sedangkan Geertz memberikan pengertian etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup.¹⁹ Pengertian etos kerja apabila dikaitkan dengan agama maka dapat diartikan sebagai sikap diri yang mendasar terhadap kerja. Sikap diri tersebut merupakan manifestasi dari pendalaman agama yang mendorong upaya mencari yang terbaik dalam suatu usaha. Lebih jelasnya etos kerja ini merupakan semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaan yang bersumber pada nilai-nilai agama yang dianumya. Dengan demikian etos kerja adalah refleksi dari sikap hidup yang mendasar, maka pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden.²⁰ Menurut Toto Tasmara, etos kerja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: memiliki jiwa kepemimpinan, selalu berhitung, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan, hemat dan efisien, memiliki

¹⁸Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997), 194.

¹⁹Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta : LP3ES, 1986), 3.

²⁰Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja*, 34.

jiwa wirausaha, memiliki semangat bersaing, mandiri, ulet, pantang menyerah, dan berorientasi pada produktivitas.²¹

Dalam perspektif Islam, banyak sekali ditemukan ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan usaha dan bekerja yang giat untuk memperoleh hasil kerja yang maksimal. Sangat banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk bekerja mencari rizki, diantaranya adalah:

وَابْتَغِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ

فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi jangan lupakan bagianmu di dunia[9] dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashas: 77)

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ يُسْرِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ

“Dialah yang memperlihatkan kilat kepadamu, yang menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menjadikan mendung.” (QS. al-Ra'du : 12)

²¹Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994), 29-59.

أَمْ يَقْسُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مِمَّا يَشْتَهُونَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سَخِرِيًّا وَرَحْمَةَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. al-Zuhuf : 32)

Berkaitan dengan semangat kerja keras, banyak Hadits Nabi dan juga peribahasa Arab yang menjelaskan, diantaranya : *"Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akheratmu seakan-akan engkau akan mati besok," "Tangan di atas lebih mulia dari pada tangan di bawah." "Nyaris kemiskinan itu membawa kepada kekufuran" dan "Langit tidak menurunkan hujan emas dan perak."*²²

Semua itu merupakan abstraksi nilai betapa pentingnya etos atau semangat kerja dalam kehidupan umat Islam. Islam secara teologis, sangat jelas menganut faham etos kerja yang kuat. Dengan demikian sangatlah keliru apabila seseorang atau masyarakat mengatakan bahwa Islam mempunyai etika kerja yang cacat dan lemah yang bersumber dari al-Qur'an atau atau Hadist Nabi. Islam justru

²²Sriharini, “Pengembangan Etos Kewirausahaan Masyarakat Islam,” dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id>, (20 Desember 2006).

memberikan semangat akan kemandirian yang di dalamnya tercakup pula semangat berwirausaha.²³

2. Karakteristik Wirausahawan Muslim

Kewirausahaan atau kewiraswastaan sebagai sebuah profesi, tidak terbentuk secara begitu saja. Ia melainkan membutuhkan proses yang harus dijalani secara intensif, terus menerus dan terpadu. Berwirausaha dapat diraih atau dicapai lewat usaha atau proses yang terencana, sistematis dan intensif. Bahkan, dalam perspektif sosiologi, perubahan budaya wirausaha paling efektif dilakukan melalui proses pendidikan yang terstruktur. Berpijak pada asumsi ini semua orang sah untuk menjadi seorang *entrepreneur*, walaupun tidak ada turunan atau warisan orang tua secara genetik atau kultural.²⁴

Dalam berbagai *na's* (ayat dan hadis), ditemukan bahwa karakter seorang *entrepreneur* muslim akan terlihat dalam kaitannya dengan delapan hal,²⁵ yaitu:

- a. Motif atau niat dalam melaksanakan usaha.
- b. Pandangan terhadap status.
- c. Pandangan terhadap siapa yang harus dilayani.
- d. Sikap terhadap sistem.
- e. Sikap terhadap pelaksanaan kerja.

²³ *Ibid.*

²⁴ Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2001), 49.

²⁵ Salim Segaf Al-Djufri, *Bagaimana Menciptakan dan Membangun Usaha yang Islami*, (Jakarta: Tim Media Communications, 2005), 29-30.

- f. Sikap terhadap kesalahan atau kegagalan.
- g. Keahlian dan skill.
- h. Karakter dan Profesionalisme.

Sementara itu, berkaitan dengan adanya etos kewirausahaan masyarakat Islam, maka sangat perlu untuk diberdayakan atau dikembangkan agar mereka mempunyai kepribadian dan semangat yang lebih tinggi dalam berwirausaha. Adapun ciri-ciri kepribadian wirausaha atau mencakup hal-hal sebagai berikut:²⁶

- a. Mengetahui secara tepat cita-cita yang hendak dicapai, sekurang-kurangnya mengenai apa yang diinginkan atau dikehendaki dalam hidup dan kehidupan ini.
- b. Mengetahui secara jelas apa yang harus dilakukan untuk mencapai cita-cita atau sekurang-kurangnya tahu menyibukkan diri untuk mewujudkan apa yang diinginkan dan atau dikehendaki setiap dan sepanjang hari.
- c. Bersedia bekerja keras secara disiplin, karena mengetahui waktu terus beredar dan tidak berulang, oleh karena itu berarti juga memiliki disiplin waktu dan disiplin kerja yang tinggi.
- d. Percaya dan yakin bahwa nasib manusia ditentukan Tuhan Yang Maha Esa dan setiap manusia diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh nasib yang terbaik, sesuai dengan cita-citanya.

²⁶Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1994), 105-107

- e. Memiliki kemampuan bersaing dan bekerja sama dengan orang lain atas dasar memiliki kepercayaan pada diri sendiri, dapat dipercaya dan mampu meiperdayai orang lain. Sadar bahwa sukses hanya dapat dicapai jika mampu memperlakukan orang lain secara benar, baik sebagai saingan yang tidak diperlakukan sebagai musuh maupun dalam situasi lain diperlukan untuk mendukung usaha menuju sukses.
- f. Mengetahui bahwa sukses adalah kesempatan yang menuntut perjuangan hidup yang keras, bukan hadiah.
- g. Menggunakan otak untuk mendorong, melaksanakan, menciptakan dan menolong diri sendiri menuju sukses, dengan berpikir besar, maju, positif, realistis dan kreatif. Tidak mempergunakan otak untuk menghambat dan menghalangi menuju sukses, dengan berpikir mundur, kecil, pesimis dan negatif.
- h. Membekali diri dengan pengetahuan dan ketrampilan yang selaras dengan kemajuan dan perkembangan jaman. Dengan kata lain mampu mensyukuri pemberian Tuhan berupa alat kelengkapan tubuh dengan memeliharanya agar tetap utuh, sehat dan berfungsi. Mampu pula mempergunakannya secara baik, benar, tepat dan efisien sesuai sukses yang hendak dituju. Sebaliknya berusaha menghindari penggunaannya yang dapat merugikan, baik untuk kehidupan di dunia maupun kelak setelah kembali menghadapi Tuhan di akhirat.

- i. Berani menciptakan dan merebut kesempatan dan mampu mewujudkannya secara gigih, tekun, hati-hati dan cermat. Tidak mencari-cari kesalahan pada orang lain atau beralih apabila mengalami kegagalan. Dengan kata lain untuk mencari kambing hitam dengan mempersalahkan orang lain atau kondisi yang dihadapi, jika mengalami kegagalan. Terbuka pada kritik, saran dan pendapat orang lain, tetapi berusaha bangun dengan kekuatan sendiri.
- j. Sadar bahwa kehidupan di dunia bersifat terbatas, segala sesuatu bersifat sementara. Oleh karena itu selalu siap dalam menghadapi akhir kehidupan di dunia, dengan menunaikan semua perintah dan meninggalkan semua larangan Tuhan, guna meraih kehidupan yang selamat, bahagia dan sejahtera di akherat.

Berdasarkan ciri-ciri kepribadian wirausaha sebagai pribadi mandiri seperti disebutkan di atas, berarti hambatan utama dalam mewujudkannya adalah ketergantungan pada orang lain. Dengan demikian masyarakat yang memiliki kepribadian berwirausaha tidak hanya bisa "menjemput bola" atau mencari dan menunggu lowongan kerja, tetapi bisa menciptakan lapangan pekerjaan, berkarya dan produktif sehingga tercukupi kebutuhan perekonomiannya. Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat Islam serta membangun sebuah masyarakat Islam yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausaha baru.

C. Motivasi Kewirausahaan

Kata motivasi berasal dari bahasa latin “Movere” yang artinya menimbulkan pergerakan. Motif didefinisikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat.²⁷

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Selain itu menurut Siswanto mengartikan motivasi sebagai keadaan kejiwaan atau menggerakkan dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah pencapaian kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.²⁸

Sementara itu, motivasi kewirausahaan adalah suatu keinginan yang mendorong kita untuk memutuskan untuk menjadi *entrepreneur*. Hendro mengungkapkan bahwa sumber energi yang dibutuhkan dalam kegiatan kewirausahaan atau kegiatan apapun adalah mempunyai semangat dan gairah untuk mengerjakannya. Kedua-duanya adalah satu dan menjadi sumber energi (motivasi) dalam berwirausaha.²⁹

Motivasi dapat menumbuhkan situasi kerja sama yang baik atau sebaliknya menumbuhkan situasi berkompetisi yang sehat. Seseorang dianggap mempunyai motivasi berprestasi tinggi, apabila ia mempunyai keinginan untuk berprestasi lebih

²⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2003), 220.

²⁸Hani Handoko, *Manajemen*,(Yogyakarta: BPFE, 1998), 252.

²⁹Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. (Jakarta: Erlangga, 2011), 174.

baik daripada yang lain dalam berbagai situasi dan kekuasaan. Peran Motivator adalah upaya yang dilakukan untuk menyadarkan dan mendorong *entrepreneur* untuk mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu.

Menjadi seorang *entrepreneur* sering dipandang sebagai pilihan karir yang menantang, dimana seseorang menghadapi kehidupan sehari-hari dalam situasi kerja yang penuh dengan rintangan kerja, kegagalan, ketidakpastian, dan frustrasi yang dihubungkan dengan proses pembentukan usaha yang dilakukan.

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.³⁰

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan

³⁰Hani Handoko, *Manajemen edisi 2*, (Yogyakarta, BPFE 1998), 255

menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat psikologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual. motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah : (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan.³¹

Menurut Ganursa, terdapat dua motif dasar yang menggerakkan perilaku seseorang, yaitu motif biologis yang berhubungan dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan motif social yang berhubungan dengan kebutuhan social.³² Menurut McDonald, terdapat tiga unsur yang berkaitan dengan motivasi yaitu:

1. Motif dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi, misalnya adanya perubahan dalam system pencernaan dan menimbulkan motif lapar.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, 256.

2. Motif ditandai dengan timbulnya perasaan (*effectifarousal*), misalnya karena seseorang tertarik dengan tema diskusi yang sedang diikuti, maka dia akan bertanya.
3. Motif ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Berangkat dari kenyataan bahwa pemahaman tentang berbagai kebutuhan manusia makin mendalam penyempurnaan dan koreksi dirasakan bukan hanya tepat, akan tetapi juga memang diperlukan karena pengalaman menunjukkan bahwa usaha pemuasan berbagai kebutuhan manusia berlangsung secara simultan. Artinya, sambil memuaskan kebutuhan fisik, seseorang pada waktu yang bersamaan ingin menikmati rasa aman, merasa dihargai, memerlukan teman serta ingin berkembang. Pemikiran Maslow tentang teori kebutuhan tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan fundasi dan mengilhami bagi pengembangan teori-teori motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat aplikatif.

Dari defenisi di atas, secara umum ada dua aspek motivasi yaitu aspek motivasi dikenal aspek aktif atau dinamis dan aspek pasif atau statis.³³

1. Aspek aktif : motivasi tampak sebagai suatu usaha positif dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia agar secara produktif berhasil mmencapai tujuan yang diinginkan.

³³Malayu S.P. hasibuan, *Organisasi Dan motivasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 96.

2. Aspek pasif : motivasi akan tampak sebagai perangsang untuk dapat mengarahkan dan menggerakkan potensi sumber daya manusia itu kearah tujuan yang diinginkan.

D. Faktor-faktor Motivasi dalam Berwirausaha

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka.

Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha. Hal ini dapat memicu para mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi tersebut menularkan ilmu yang didapatnya di bangku kuliah dan seremoni kesuksesan yang telah terjadi para mereka kepada masyarakat sekitarnya.

Studi yang dilakukan Russel M. Knight di Kanada menyimpulkan bahwa Seorang wirausaha utamanya tidak dimotivasi oleh *financial incentive*, tetapi oleh

keinginan untuk melepaskan diri dari lingkungan yang tidak sesuai, selain untuk menemukan arti baru bagi kehidupannya. Faktor motivasi tersebut yaitu:³⁴

1. *The foreign refugee* yaitu peluang-peluang ekonomi di negara lain yang lebih menguntungkan sering kali mendorong orang untuk meninggalkan negaranya yang tidak stabil secara politis untuk berwirausaha di sana.
2. *The corporate refugee* yaitu pekerja-pekerja yang tidak puas dengan lingkungan perusahaannya merasa bahwa kepuasan kerjanya akan meningkat dengan memulai dan menjalankan bisnis sendiri.
3. *The parental (paternal) refugee* maksudnya banyak individu yang memperoleh pendidikan dan pengalaman dari bisnis yang dibangun oleh keluarganya sejak ia masih anak-anak. Mereka biasanya kemudian akan berusaha untuk mencoba bisnis lain daripada yang selama ini dikerjakan oleh keluarga.
4. *The feminist refugee*, artinya para wanita yang merasa telah mendapatkan perlakuan diskriminatif dibandingkan kaum laki-laki, baik dalam sistem pendidikan, lingkungan perusahaan, maupun dalam masyarakat, akan berusaha membuktikan bahwa dirinya mampu dengan mendirikan perusahaan sendiri.
5. *The housewife refugee*, para ibu rumah tangga yang pada awalnya sibuk mengurus anak dan rumah tangganya akan mencoba membantu suaminya dalam hal keuangan karena kebutuhan anak-anak yang makin dewasa makin besar.

³⁴Rambat Lupiyoadi, *Entrepreneur: from Mindset to Strategy*, (Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), 21-22.

Mereka biasanya akan mencoba bisnis kecil-kecilan dengan dibantu oleh anggota keluarga lainnya.

6. *The society refugee* adalah anggota masyarakat yang tidak setuju dengan kondisi lingkungannya biasanya akan mencoba menjalankan usaha yang tidak terikat dengan lingkungan yang ada. Terakhir, *The educational refugee* artinya banyak orang yang gagal dalam studinya atau mereka yang tidak cocok dengan sistem pendidikan yang ada, menjadi terpacu untuk berwirausaha.

Menurut Hendro ada beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk memilih jalur *entrepreneurship* sebagai jalan hidupnya. Faktor-faktor itu adalah factor individual/personal, suasana kerja, tingkat pendidikan, *personality* (kepribadian), prestasi pendidikan, dorongan keluarga, lingkungan dan pergaulan, ingin lebih dihargai atau *self-esteem*, serta keterpaksaan dan keadaan.³⁵

Sementara itu, kecenderungan yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa yang duduk di perguruan tinggi saat ini adalah kebanyakan dari mereka lebih menginginkan pekerjaan yang mapan dengan mendapatkan status yang terhormat dan banyak menghasilkan pendapatan setelah menyelesaikan pendidikannya. kecenderungan bahwa sebagian besar mahasiswa, termasuk mahasiswa tingkat akhir, serta para sarjana yang baru saja lulus tidak memiliki rencana berwirausaha. Umumnya mereka lebih memilih untuk menjadi seorang pekerja pada perusahaan-perusahaan besar maupun instansi pemerintah (menjadi PNS) guna menjamin masa

³⁵Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, 61-63.

depan mereka. Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan didukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun dapat dan juga siap menjadi pencipta pekerjaan (*job creator*).

Hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan wirausaha adalah karena adanya keinginan untuk berwirausaha. Adi Susanto mengemukakan, beberapa motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi wirausaha yaitu:³⁶

1. Keberhasilan diri dari berwirausaha

Lingkungan yang dinamis menyebabkan seorang *entrepreneur* menghadapi keharusan untuk menyesuaikan dan mengembangkan diri agar keberhasilan dapat dicapai. Seorang *entrepreneur* bukan saja mengikuti perubahan yang terjadi dalam dunia usaha tapi perlu berubah seseringkali dan dengan cepat memiliki pemikiran yang inovatif dan berorientasi pada masa depan.

Menurut Ranto keberhasilan berwirausaha tidaklah identik dengan seberapa berhasil seseorang mengumpulkan uang atau harta serta menjadi kaya, karena kekayaan bisa diperoleh dengan berbagai cara sehingga menghasilkan nilai tambah. Berusaha lebih dilihat dari bagaimana seseorang bisa membentuk, mendirikan, serta menjalankan usaha dari sesuatu yang tadinya tidak berbentuk, tidak berjalan atau mungkin tidak ada sama sekali. Seberapa pun kecilnya ukuran suatu usaha jika dimulai dari nol dan bisa berjalan dengan baik maka nilai berusahnya jelas lebih

³⁶Nur Shabrina Oktarilis “Pengaruh Faktor-Faktor yang Dapat Memotivasi Mahasiswa Berkeinginan Wirausaha,” dalam *repository.gunadarma.ac.id*, (12 Desember 2013).

berharga daripada sebuah organisasi besar yang dimulai dengan bergelimang fasilitas.³⁷

Keberhasilan diri sebagai salah satu wakil dari motivasi untuk menjadi *entrepreneur* karena mempercayai bahwa orang-orang mungkin akan termotivasi untuk menjadi *entrepreneur* apabila mereka percaya wirausaha memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil daripada bekerja untuk orang lain untuk mendapatkan hasil yang berharga. Salah satu faktor penting dan menjadi daya penggerak bagi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* adalah keinginannya untuk memenuhi kebutuhannya untuk berhasil serta menjauhi kegagalan. Jika seseorang memiliki kebutuhan tinggi untuk berhasil, maka orang tersebut akan bekerja keras dan tekun belajar.

Sementara itu, keberhasilan usaha baru tergantung pada keadaan perekonomian nasional pada saat bisnis diluncurkan. Keberhasilan berwirausaha sebagai pendorong keinginan seseorang untuk menjadi *entrepreneur*, karena persepsi keberhasilan sebagai hasil menguntungkan atau berharap untuk berakhir melalui pencapaian tujuan dari usahanya. Artinya, jika seseorang mencapai tujuan usaha yang diinginkan melalui prestasi, ia akan dianggap berhasil. Indikator keberhasilan yang sesungguhnya bukanlah apa yang dicapai, tetapi apa yang dirasakan. Agar sukses atau berhasil, kita harus menjadi bahagia.

³⁷Basuki Ranto, *Manajemen Usahawan*, (Jakarta: Bagian Publikasi Lembaga Management FEUI, 2007), 20.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha para pengusaha baik yang bersal dari internal maupun eksternal. Faktor internal lebih banyak berasal dari pengusaha itu sendiri diantaranya adalah: latar belakang pendidikan, usia, pengalaman, efikasi diri, motivasi dan masalah internal lainnya. Faktor eksternal dihadapkan kepada permasalahan di luar organisasi diantaranya: lingkungan, peluang, persaingan, sistem informasi global, dan masalah eksternal lainnya.³⁸

2. Toleransi akan resiko

Setiap pekerjaan mengandung risiko dan tantangan yang berbeda-beda. Setiap wirausaha dapat melaluinya tergantung bagaimana cara pandang individu tersebut pada tantangan atau risiko yang dihadapi. Individu ketika memulai usaha harus mengetahui terlebih dahulu peluang dan risiko yang ditimbulkan oleh usaha tersebut, setelah itu individu tersebut harus berusaha mengatasi hambatan dan tantangan yang ada untuk mencapai kesuksesan.

Meredith dalam Purwinarti dan Ninggarwati menyatakan bahwa terdapat beberapa risiko yang mungkin terjadi dari suatu usaha bisa bermacam-macam, mulai dari risiko yang bersifat umum dalam bentuk keuangan, risiko sosial dan risiko kejiwaan, hingga risiko yang terjadi terhadap badan atau fisik. Dalam menghadapi risiko tersebut, seorang wirausaha harus mempertimbangkan daya tarik dari setiap alternatif yang ada, sejauh mana bersedia menanggung risiko, kemungkinan akan keberhasilan dan kegagalannya, serta kemampuannya untuk meningkatkan

³⁸Hutagalung, dkk., *Kewirausahaan*, (Medan, USU Press, 2008), 8.

keberhasilan dan mengurangi kegagalannya, dengan demikian wirausaha menghadapi segala risiko dengan perencanaan yang sangat profesional dan matang.³⁹

Pada ketiga subjek, mereka mampu mengatasi risiko dan tantangan yang dihadapi berdasarkan ajaran agama yang mereka yakini kebenarannya. Semua agama mengajarkan kebaikan kepada umatnya dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi risiko serta tantangan yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa cara pandang individu pada risiko dan tantangan yang dihadapi serta cara penyelesaian masalahnya menentukan keberhasilan usaha individu tersebut dalam memperoleh hasil yang diinginkan.

Sementara itu, dalam pengambilan keputusan pelaku bisnis atau seorang *entrepreneur* sebaiknya mempertimbangkan tingkat toleransi akan adanya risiko. Seorang *entrepreneur* dapat dikatakan *riskaverse* (menghindari risiko) dimana mereka hanya mau mengambil peluang tanpa risiko, dan seorang *entrepreneur* dikatakan *risklover* (menyukai risiko) dimana mereka mengambil peluang dengan tingkat risiko yang tinggi. Kegiatan akan selalu memiliki tingkat risiko yang berbanding lurus dengan tingkat pengembalianya. Apabila anda menginginkan pengembalian atau hasil yang tinggi, anda juga harus menerima tingginya tingkat risiko. Setiap individu memiliki tingkat toleransi yang berbeda-beda terhadap

³⁹Titik Purwinarti dan Sri Eko Lestari Ninggarwati, "Faktor Pendorong Minat Untuk Berwirausaha (Studi Lapangan Terhadap Mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta)," dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 5/1, 41.

resiko, ada yang senang dengan resiko dengan tingkat pengembalian yang diinginkan dan ada yang takut akan resiko.

Praag dan Cramer secara eksplisit mempertimbangkan peran risiko dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Rees dan Shah menyatakan bahwa perbedaan pendapatan pada pekerja individu yang bebas (*entrepreneur*) adalah tiga kali lipat dari yang didapat oleh individu yang bekerja pada orang lain, dan menyimpulkan bahwa toleransi terhadap resiko merupakan sesuatu yang membujuk untuk melakukan pekerjaan mandiri (*entrepreneur*). Douglas dan Shepherd menggunakan resiko yang telah diantisipasi sebagai alat untuk memprediksi keinginan seseorang untuk menjadi *entrepreneur*, dinyatakan “semakin toleran seseorang dalam menyikapi suatu resiko, semakin besar insentif orang tersebut untuk menjadi *entrepreneur*.”⁴⁰

Persepsi terhadap resiko berbeda-beda tergantung kepada kepercayaan seseorang, kelakuan penilaian dan perasaan dan juga termasuk faktor-faktor pendukungnya, antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman praktis di lapangan, karakteristik individu, kejelasan informasi, dan pengaruh lingkungan sekitar.⁴¹

⁴⁰Jonathan Ade Putra Sitanggang, *Analisis Faktor-Faktor yang Memotivasi Karyawan Berkeinginan Menjadi Wirausaha (Entrepreneur)* (Skripsi pada Program Studi Ekstensi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2012), 16.

⁴¹*Ibid.*

Terdapat perbedaan persepsi tentang resiko itu sendiri, meskipun tidak terlalu mencolok, antara lain:⁴²

- a. Faktor-faktor yang mempunyai efek merugikan terhadap kesuksesan pelaksanaan proyek secara finansial maupun ketepatan waktu, dimana faktor waktu itu sendiri tidak selalu dapat diidentifikasi.
- b. Sesuatu keadaan secara fisik, kontrak maupun financial menjadi lebih sulit daripada yang telah disetujui dalam kontrak.
- c. Kesempatan untuk membuat keuntungan diatas kontrak, dimana kepuasan klien, harga kontrak, dan waktu penyelesaian diutamakan.
- d. Suatu kondisi dimana peristiwa-peristiwa yang tidak direncanakan terjadi.

Menurut Suryana seorang *entrepreneur* harus mampu mengambil resiko yang moderat, artinya resiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi resiko yang didukung komitmen yang kuat, akan mendorong seorang *entrepreneur* untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Hasil-hasil itu harus nyata atau jelas, dan merupakan umpan balik bagi kelancaran kegiatannya.⁴³

Sebagai seorang wirausaha kita tidak boleh mengambil resiko yang tidak perlu dan harus dapat menguasai emosi dalam mengambil resiko jika keuntungannya diperkirakan sama atau bahkan lebih besar daripada resiko yang terkandung. Dalam

⁴²*Ibid.*

⁴³Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), 14-15.

beberapa hal, kita harus menggunakan intuisi dalam menilai tindakan apa saja yang mengandung risiko karena intuisi akan dapat turut menentukan sampai sejauh mana risikonya dan hasil apa saja yang mungkin diperoleh.

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Menurut Angelita S. Bajaro, “seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik”.⁴⁴

Pengambilan risiko berkaitan dengan berkaitan dengan kepercayaan diri sendiri. Artinya, semakin besar keyakinan seseorang pada kemampuan sendiri, maka semakin besar keyakinan orang tersebut akan kesanggupan mempengaruhi hasil dan keputusan, dan semakin besar pula kesediaan seseorang untuk mencoba apa yang menurut orang lain sebagai risiko. Oleh karena itu, pengambil risiko ditemukan pada orang-orang yang inovatif dan kreatif yang merupakan bagian terpenting dari perilaku kewirausahaan.⁴⁵

3. Keinginan merasakan kebebasan dalam bekerja

Kebebasan untuk menjalankan usaha merupakan keuntungan lain bagi seorang *entrepreneur*. Hasil survey dalam bisnis berskala kecil tahun 1991

⁴⁴*Ibid.*, 21.

⁴⁵*Ibid.*, 22.

menunjukkan bahwa 38% dari orang-orang yang meninggalkan pekerjaannya di perusahaan lain karena mereka ingin menjadi bos atas perusahaan sendiri. Beberapa *entrepreneur* menggunakan kebebasannya untuk menyusun kehidupan dan perilaku kerja pribadinya secara fleksibel. Kenyataannya banyak seorang *entrepreneur* tidak mengutamakan fleksibilitas disatu sisi saja. Akan tetapi mereka menghargai kebebasan dalam karir kewirausahaan, seperti mengerjakan urusan mereka dengan cara sendiri, memungut laba sendiri dan mengatur jadwal sendiri.⁴⁶

Schermerhorn mengatakan terdapat ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan seorang *entrepreneur* yaitu mampu menentukan nasibnya sendiri, pekerja keras dalam mencapai keberhasilan, selalu tergerak untuk bertindak secara pribadi dalam mewujudkan tujuan menantang, memiliki toleransi terhadap situasi yang tidak menentu, cerdas dan percaya diri dalam menggunakan waktu yang luang. Ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan seorang *entrepreneur* yaitu mampu menentukan nasibnya sendiri, pekerja keras dalam mencapai keberhasilan, selalu tergerak untuk bertindak secara pribadi dalam mewujudkan tujuan menantang, memiliki toleransi terhadap situasi yang tidak menentu, cerdas dan percaya diri dalam menggunakan waktu yang luang. Dalam suatu penelitian di Inggris menyatakan bahwa motivasi seseorang membuka bisnis adalah 50% ingin mempunyai kebebasan dengan berbisnis sendiri, hanya 18% menyatakan ingin memperoleh uang dan 10% menyatakan jawaban membuka bisnis untuk kesenangan, hobi, tantangan atau

⁴⁶Hendro dan Chandra WW, *Be a Smart and Good Entrepreneur*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 18.

kepuasan pribadi dan melakukan kreativitas. Sedangkan penelitian di Rusia 80% menyatakan mereka membuka bisnis karena ingin menjadi bos dan memperoleh otonomi serta kemerdekaan pribadi.⁴⁷

Menurut R. Pandojo (1982) beberapa alasan merasakan pekerjaan bebas dijadikan sebagai motivasi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* yaitu fleksibel waktu, tidak perlu mendapatkan tekanan dari atasan atau perusahaan dan pendapatan yang lebih besar.

Rusma Hakim⁴⁸ mengemukakan sejumlah nilai positif bagi mereka yang menjalani wirausaha. *Pertama*, mereka tidak tergantung kepada ada atau tidaknya lowongan kerja, karena mereka sendirilah yang membuka lapangan kerja. *Kedua*, *entrepreneur* tidak diperintah oleh orang lain, ia bisa "bos" bagi orang lain atau menjadi "boss" bagi dirinya sendiri. *Ketiga*, *entrepreneur* memiliki peluang penghasilan yang tak terbatas. *Keempat*, *entrepreneur* mengatur diri sendiri jam kerja, liburan, besar penghasilan dan sebagainya. *Kelima*, mempunyai wawasan dan pergaulan yang luas. *Keenam*, bisa mengembangkan gagasan sepenuhnya, tanpa mendapat hambatan yang berarti dari pihak lain. *Ketujuh*, bisa langsung sibuk bekerja.

Motivasi seorang wirausaha muslim bersifat horizontal dan vertikal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi diri dan

⁴⁷Buchari Alma, *Kewirausahaan*, 40.

⁴⁸ Machendrawati dan Safei, *Pengembangan Masyarakat*, 49.

keinginannya senantiasa mencari manfaat sebanyak-banyaknya untuk orang lain. Sementara secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah. Motivasi disini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.⁴⁹

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sekarang dan Penelitian Terdahulu

No	Keterangan	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Judul	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha. 2. Analisis Faktor-Faktor yang Memotivasi Mahasiswa dalam Ber-wirausaha dengan Studi Kasus Pada Universitas Muhamadiyah Malang. 3. Minat Berwirausaha pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. 	Analisis Faktor-Faktor yang Memotivasi Mahasiswa Menjadi <i>Entrepreneur</i> .
2.	Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zulu Purnamawati, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2009. 2. Dianita Wahyu, Fakultas Manajemen Universitas Muhammadiyah Malang, 2010. 3. Maman Suryaman, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2006. 	Hamzah Fachrurazi, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013.
3.	Jenis Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skripsi-Kuantitatif dengan data wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi. 2. Skripsi-Kuantitatif dengan data wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi. 3. Skripsi-Kuantitatif dengan data wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi 	Skripsi - Deskriptif Kuantitatif dengan data wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi.

⁴⁹Salim Segaf Al-Djufri, *Bagaimana Menciptakan dan Membangun Usaha yang Islami*, (Jakarta:Tim Media Communications,2005), 31.

4.	Lokasi Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Semarang. 2. Universitas Muhammadiyah Malang. 3. Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang. 	Fakultas Ekonomi Islam Angkatan 2010 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
5.	Objek yang Diteliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Internal dan Faktor Eksternal. 2. Kondisi Sosial Ekonomi, Lapangan Pekerjaan, Dukungan Sosial. 3. Peluang, Pendapatan yang dihasilkan, Pendidikan. 	Keberhasilan diri, Toleransi akan resiko, Keinginan merasakan pekerjaan bebas.
6.	Variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Internal dan Faktor Eksternal. 2. Kondisi Sosial Ekonomi, Lapangan Pekerjaan, Dukungan Sosial. 3. Peluang, Pendapatan yang dihasilkan, Pendidikan. 	Keberhasilan diri, Toleransi akan resiko, Keinginan merasakan pekerjaan bebas.
7.	Alat Analisis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Regresi Linier Berganda. 2. Regresi Linier Berganda. 3. Regresi Linier Berganda. 	Regresi Linier Berganda.
8.	Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat Pengaruh. 2. Terdapat pengaruh. 3. Terdapat Pengaruh. 	Penelitian akan/sedang dilakukan.

F. Kerangka Berfikir